

STRATEGI AKSELERASI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI JAMBU METE DI SULAWESI TENGGARA

JULIAN WITJAKSONO, AHMAD SULLE DAN SUBAEDAH RUKU

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara
Jl. Prof. Muh. Yamin No. 1 Puwatu Kendari Sulawesi Tenggara
Email: bptp-sultra@litbang.deptan.go.id

ABSTRACT

The cashew nuts production in Southeast Sulawesi has been showed the indicated to decreasing productivity and production fluctuation for ten years between 1995 until 2004. The cashew farming in Southeast Sulawesi especially in Muna district such as center production showed the low income on household farmers. The review of this paper showed the actual condition with the cashew farmers in their villages in Muna district that there were many factors determinants, i.e. the availability capital, input production, cashew trees condition, land condition, technology, managerial, market institutions, farming instructors and financial institution. This paper has the objectives main to improving the cashew farmer's condition needed to increase their income on household farmers. The strategy for improving the above condition i.e. integration farming system between animals and crops especially in their field of cashew trees, past harvesting, quality, and market and pattern crops for the land optimization after the rehabilitation cashew trees. The five above condition is the crucial determinants as the good strategy hope to improving their condition especially to increase the productivity and farmers income on household farming

Key Words: Cashew Nuts, Productivity, Farmers, Strategy, Improving, Condition

ABSTRAK

Produksi kacang mete di Sulawesi Tenggara telah menunjukkan penurunan produktivitas dan produksi yang flutuatif selama sepuluh tahun terakhir 1995-2004. Usahatani jambu mete di Sulawesi Tenggara khususnya di Kabupaten Muna sebagai pusat produksi menunjukkan kontribusi rendah terhadap pendapatan rumahtangga petani. Tinjauan makalah ini menunjukkan bahwa kondisi aktual dengan petani jambu mete di desa masing-masing di Kabupaten Muna bahwa banyak factor berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas jambu mete, antara lain: ketersediaan modal, input produksi, kondisi tanaman, kondisi lahan, teknologi, manajemen, kelembagaan pasar, instruktur usahatani dan kelembagaan keuangan. Makalah ini bertujuan utama memperbaiki kondisi usahatani jambu mete yang diperlukan untuk meningkatkan kontribusinya terhadap pendapatan rumahtangga `usahatani antara ternak dan tanaman khususnya di masing-masing kebun, pasca panen, kualitas, dan pasar dan pola pertanaman untuk optimasi lahan setelah rehabilitasi tanaman jambu mete. Lima Kondisi di atas adalah penentu krusial sebagai suatu strategi yang baik diharapkan mampu memperbaiki kondisinya utamanya meningkatkan produktivitas dan pendapatan terhadap rumahtangga petani.

Kara Kunci: Kacang Mete, Produktivitas, Petani, Strategi, Perbaikan, Kondisi

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada PJP II bertepatan dengan munculnya liberalisasi ekonomi dan perdagangan International. Era globalisasi perekonomian tersebut ditindak lanjuti dengan blok-blok kerja sama perdagangan dan ekonomi regional, kerja sama ini akan diterapkan mulai tahun 2000 bagi negara yang sudah berkembang dan 2020 bagi negara yang sedang berkembang. Jambu mete (*Anacardium occidentale*. L) merupakan salah satu

komoditas tanaman perkebunan yang memiliki arti ekonomis dan cukup potensial karena produksinya dapat dipakai sebagai bahan baku industri makanan. Ekspor komoditas jambu mete secara nasional pada tahun 2000 tercatat sebesar 155.112 ton dengan nilai US\$ 203.182.000. Nilai ekonomis komoditas jambu mete di Sulawesi Tenggara dapat terlihat dari nilai dan volume perdagangan antar pulau pada tahun 2002 dalam bentuk gelondongan sebesar 2.157,40 ton dengan nilai mencapai Rp. 8.689.410.000, sedangkan kacang mente sebesar 26 ton, dengan nilai Rp. 49.000.000.000 dan ekspor gelondongan mencapai US\$ 543.000 dengan volume sebesar 102 ton (BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2002).

Menghadapi lingkungan strategis tersebut, pembangunan pertanian harus mampu meningkatkan daya saing komoditas yang dipasok ke pasar internasional dengan terus meningkatkan efisiensi sistem produksi dan mutu produksi untuk merebut nilai tambah dan pangsa pasar dari negara-negara pesaing (Suryana *et al*, 1997). Selanjutnya menurut Suryana *et al* (1997) metode mengantisipasi perubahan lingkungan strategis tersebut adalah: 1).Menciptakan teknologi yang mampu meningkatkan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, dan 2).Menciptakan nilai tambah dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya.

Sulawesi Tenggara yang memiliki luas lahan kering 2.237.207 ha atau 91 % dari luas lahan secara keseluruhan, memberikan gambaran bahwa sistem usahatani lahan kering memiliki kuantitas yang sangat besar untuk didayagunakan sebagai faktor produksi pertanian. Potensi lahan kering iklim kering di wilayah Sulawesi Tenggara cukup luas yaitu sekitar 25 % dari total lahan kering yang sebagian besar terdapat di pulau Muna dan Buton serta sebagian kecil di Kabupaten Kendari (Agussalim *et al.*, 1998). Lahan kering di Sulawesi Tenggara didominasi (60,3%) oleh tanah podsolik merah kuning (PMK) yang memiliki agroekosistem yang beragam dengan topografi yang bergelombang sampai berbukit (Djalante, 1986; Anonim 1995).

Sebagai komoditas andalan bagi Sulawesi Tenggara, jambu mete memiliki prospek ke depan yang cukup baik untuk mengisi peluang pasar lokal, nasional maupun internasional. Syarat untuk mengisi peluang pasar adalah keseragaman dan mutu produk yang tinggi. Akan tetapi akhir-akhir ini mete dari Sulawesi Tenggara cenderung menurun baik kualitas maupun kuantitas, sehingga peluang yang terbuka belum dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hasil analisis komoditas dengan menggunakan metode LQ (*Location Quotient*), tanaman jambu mete di Sulawesi Tenggara memiliki nilai LQ sebesar 36,37 hal ini menunjukkan secara empirik komoditas jambu mete merupakan komoditas unggulan di Sulawesi Tenggara (Sutisna, *et al.*, 2003).

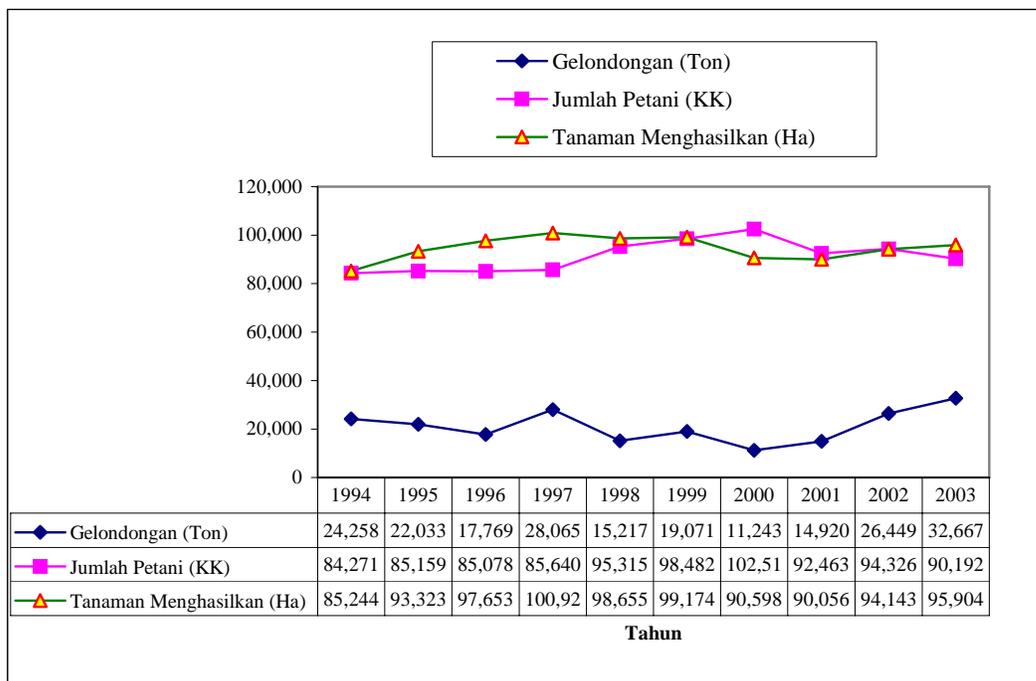
Komoditas jambu mete sebagai komoditas perkebunan rakyat di daerah Sulawesi Tenggara memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Peluang pasar yang prospektif, ketersediaan lahan yang luas, dan jumlah petani yang terlibat merupakan tantangan bagi daerah Sulawesi Tenggara untuk meningkatkan produksi dan ekspor selain peningkatan pendapatan petani dari pemanfaatan tanaman sela serta produk-produk sampingan dan

pengembangan industri hilir. Hamundu dan Widayati (1996), jambu mete merupakan komoditi andalan Sulawesi Tenggara telah mampu menembus pasar baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Akan tetapi, yang perlu dibenahi agar jambu mete sebagai produk yang kita hasilkan dapat bertahan di pasar manapun adalah segi kualitasnya. Sedangkan Abdullah (1990), jambu mete merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, harganya cukup stabil dan prospek pasarnya baik di dalam maupun luar negeri cukup baik.

POTENSI, KENDALA DAN PELUANG PENGEMBANGAN TANAMAN JAMBU METE

Berdasarkan data yang tercatat, dari luasan areal pertanaman jambu mete di Sulawesi Tenggara yang mencapai 117.040,6 ha pada tahun 2003 ternyata 13,7% merupakan areal tanaman belum menghasilkan (TBM) dan 4,37% merupakan areal pertanaman tua renta (TTR). Komoditas jambu mete di Sulawesi Tenggara dengan luas areal pengembangan pada tahun 2003 mencapai 117.040,6 ha dengan kontribusi tenaga kerja mencapai 90.192 KK petani (Disbunhor, 2003) menggambarkan secara jelas bahwa komoditas jambu mete masih merupakan penopang kehidupan masyarakat pedesaan pada berbagai sistem subsistem masyarakat kecil atau etnis lokal yang tersebar di Sulawesi Tenggara. Rata-rata tingkat produktivitas tanaman jambu mete selama satu dasawarsa terakhir (1994 - 2003) mencapai 223,87 kg/ha, selain itu tercatat pula bahwa perkembangan luas areal pertanaman jambu mete menunjukkan kecenderungan penurunan. Hal ini dapat dilihat dari luas areal pertanaman pada tahun 1999 yang mencapai 130.490 ha menjadi 117.040,6 ha pada tahun 2003.

Produksi gelondongan tanaman jambu mete di Sulawesi Tenggara selama 10 tahun terakhir (1994 - 2004) cenderung mengalami fluktuasi (Gambar 1.), hal ini ditunjukkan adanya penurunan produksi pada tahun 2000 sebesar 11.243 ton yang kemudian pada tahun 2001 sampai tahun 2004 mengalami kenaikan hingga 32.637 ton pada tahun 2003 dan pada tahun 2004 turun menjadi 32.592 ton (Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara, 2003).



Gambar 1. Perkembangan Produksi Gelondongan, jumlah petani (KK) dan Luas Tanaman Menghasilkan Jambu Mete di Sulawesi Tenggara Selama Satu Dasawarsa (1994 - 2003).

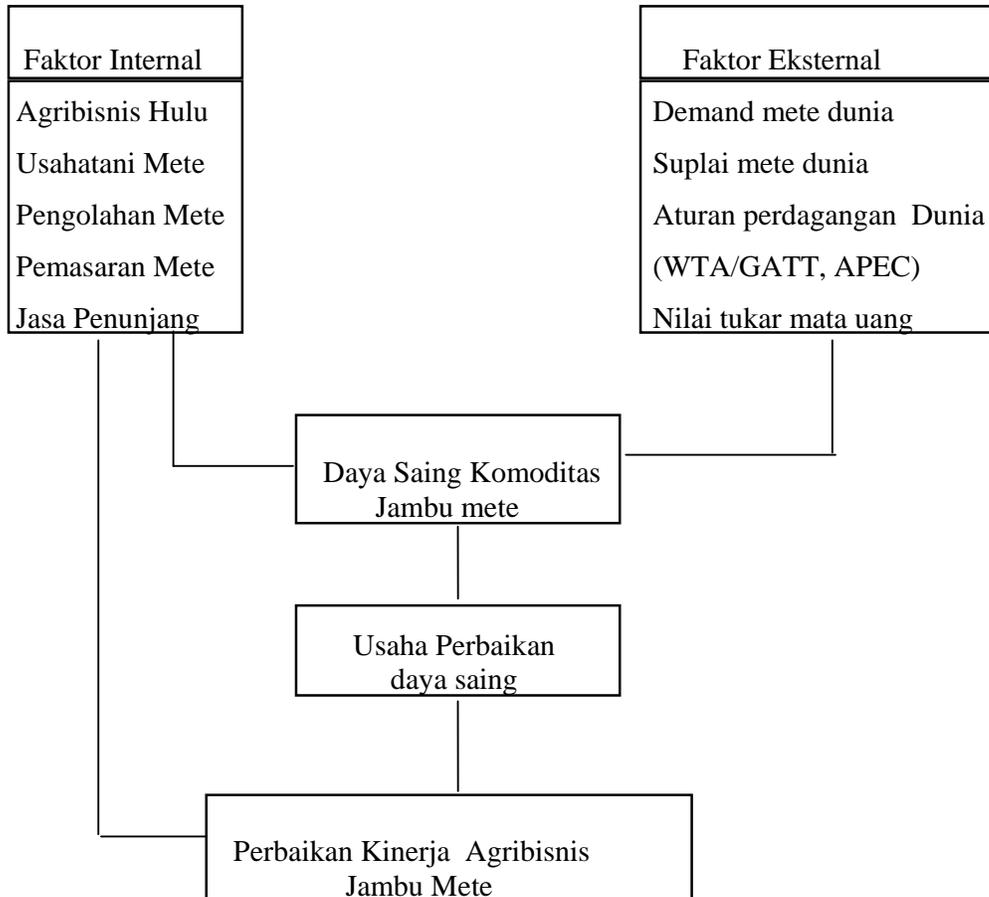
Penyebab fluktuasi produksi jambu mete secara ringkas disebabkan oleh 2 (dua) faktor utama. *Pertama*, ketidakterpaduan dan tidak adanya pola sinergisme dalam pengelolaan tanaman dan lahan. *Kedua*, keberadaan dan kinerja usahatani tidak didukung oleh keberadaan dan kinerja usaha-usaha terkait, baik di segmen rantai hulu yakni bidang usaha pengadaan dan penyaluran sarana dan prasarana usahatani; di segmen rantai hilir, yakni bidang usaha pengolahan dan pemasaran hasil usahatani; maupun di segmen rantai sisi, yakni bidang usaha jasa fasilitator, misalnya usaha pembiayaan dan infrastruktur penunjang. Oleh sebab itu pengembangan usahatani jambu mete haruslah dilaksanakan padu-padan dan sinergisme dengan semua elemen terkait yang berorientasi agribisnis dan berkelanjutan. Gambaran penting dari keragaan usahatani jambu mete di Sulawesi Tenggara adalah buruknya kondisi kekuatan permodalan petani jambu mete yang disebabkan lemahnya kemampuan keuangan internal dalam keluarga petani, sementara bantuan modal kapital eksternal seperti kredit tanpa agunan dengan bunga rendah juga tidak ada. Petani lebih banyak melakukan jalan pintas dengan meminjam uang kepada pedagang pengumpul yang umumnya juga berprofesi sebagai tengkulak. Menurut data base perkebunan, Puslitbangbung (2002) dalam Indrawanto *et al.*, (2003) bahwa sekitar 8,35% dari pendapatan petani/pekebun jambu mete di Sulawesi Tenggara dialokasikan untuk tabungan dan investasi modal usahatani, dari

8,35% tersebut sekitar 30% dialokasikan untuk membayar hutang pinjaman rumah tangga tani.

Selain itu ciri pengusahaan jambu mete rakyat di Sulawesi Tenggara umumnya dilakukan dalam skala kecil, terpencar dan tidak intensif dengan keterbatasan teknologi budidaya dan manajemen yang disebabkan keterbatasan modal dalam penyediaan input usahatani dalam penerapan teknologi. Menurut Indrawanto *et al.*, (2003) bahwa kontribusi penghasilan kebun jambu mete terhadap penghasilan total keluarga petani di Sulawesi Tenggara hanya 25,98% sedangkan penghasilan lainnya dari usahatani tanaman pangan (3,95%) dan dari sektor pertanian (70,07%), kondisi tersebut mengindikasikan bahwa alokasi waktu kerja petani jambu mete di Sulawesi Tenggara lebih banyak tercurah pada kegiatan di sektor non pertanian. Hal ini disebabkan nilai pendapatan yang diperoleh dari usahatani jambu mete tidak lagi mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sekitar 49% produksi mete Indonesia diekspor dalam bentuk gelondong (36%), maupun dalam bentuk kacang mete (13%), sedangkan sisanya (51%) untuk memenuhi kebutuhan domestik. Komposisi tersebut menggambarkan bahwa pasar internasional sangat penting bagi industri mete di Indonesia. Sulawesi Tenggara sebagai wilayah produksi mete adalah merupakan daerah produsen utama mete di Indonesia dengan kontribusi produksi sekitar 30% produksi nasional (Indrawanto *et al.*, 2003).

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI JAMBU METE

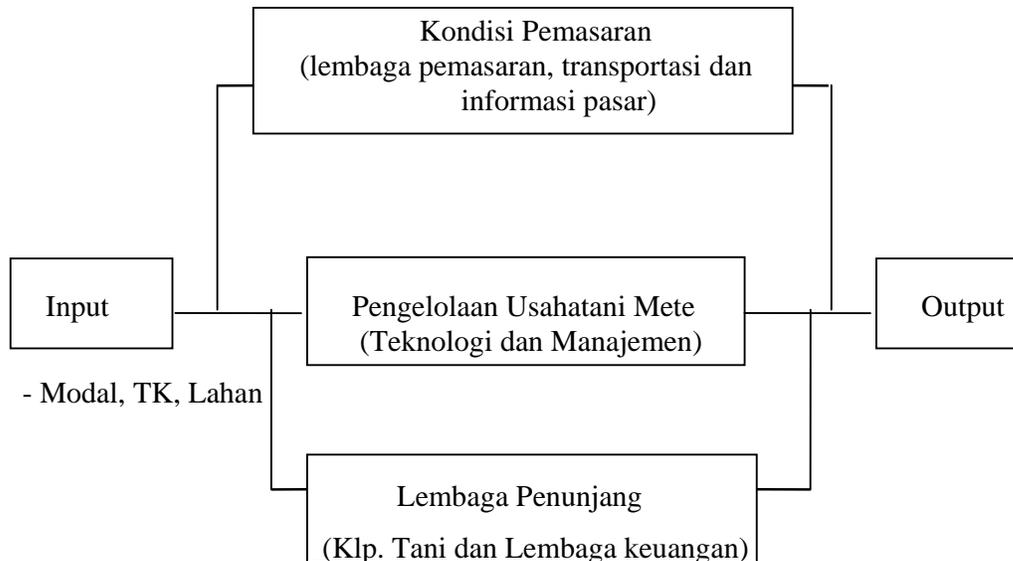
Untuk menciptakan daya saing komoditas jambu mete dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor eksternal dan faktor internal (Gambar 2.). Faktor eksternal meliputi permintaan pasar (demand dan suplai dunia), perjanjian perdagangan dunia dan lain-lain, sedangkan faktor internal itu sendiri menyangkut agribisnis yang didalamnya terdiri dari beberapa sub . Kinerja sub tersebut berpengaruh terhadap kinerja agribisnis Jambu mete (Indrawanto, *et.al.*, 2003)



Gambar 2. Daya Saing Komoditas Jambu Mete (Indrawanto, *et.al.*, 2003)

Untuk menciptakan komoditas jambu mete yang memiliki nilai daya saing yang tinggi maka faktor internal tersebut haruslah dibenahi terlebih dahulu dan lebih ditekankan pada orientasi agribisnis yang kemudian dikembangkan secara harmonis melalui usaha perbaikan secara terus menerus serta *political will* dari para pengambil kebijakan khususnya Pemerintah Daerah Sulawesi Tenggara dan instansi pendukung lainnya.

Keragaan usahatani jambu mete tidak terlepas dari kinerja sub usahatani tersebut yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ketersediaan input usahatani, tingkat pengelolaan usahatani, kondisi pemasaran dan lembaga penunjang yang saling terkait. Kondisi yang buruk dari salah satu faktor tersebut di atas akan menyebabkan menurunnya kinerja usahatani jambu mete (Gambar 3.)



Gambar 3. Kinerja Usahatani Jambu Mete (Indrawanto, *et. al.*, 2003)

Perbaikan dan peningkatan kinerja sistem usahatani jambu mete haruslah dilihat secara holistik karena keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sub tersebut, yaitu cara pandang yang utuh sebagai satu kesatuan bukan secara parsial. Permasalahan yang timbul dalam suatu agribisnis sangatlah kompleks, karena banyak dipengaruhi oleh hubungan antar faktor dalam tersebut bahkan hubungan tersebut merupakan hal yang lebih penting dibanding faktor itu sendiri.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa keragaan usahatani jambu mete lebih disebabkan oleh kinerja sub usahatani tersebut, salah satu faktor penting dalam pengelolaan usahatani adalah ketersediaan sumberdaya sebagai input usahatani (modal, tenaga kerja, sarana kerja dan lahan). Rendahnya tingkat pendapatan adalah sebagai faktor penyebab terbatasnya modal petani dalam menyediakan sarana produksi (pupuk, bibit, dan obat-obatan) sebagai input. Kondisi demikian lebih diperburuk dengan tidak adanya lembaga keuangan yang membantu petani dalam menyediakan sarana produksi.

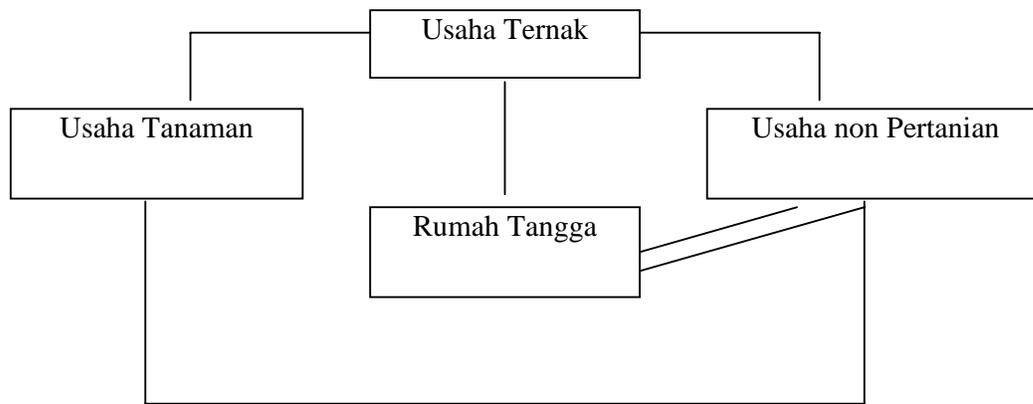
Inovasi teknologi terus diupayakan sebagai langkah penting dan strategis dalam membantu petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatan, walaupun kondisi petani masih jauh dari yang diharapkan, karena dukungan untuk memperbaiki kondisi tersebut tidak terlepas dari pengambil kebijakan. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga jenis usaha dikembangkan seluas mungkin melalui diversifikasi atau ragam usaha berdasarkan lokasi spasial, pada tingkatan usahatani diversifikasi dapat berupa pola tanam secara spasial dalam

satu hamparan pertanaman. Selanjutnya pengembangan diversifikasi dapat ditekan pada pola usahatani ganda yang saling bersinergisme dalam input-output, salah satu contoh adalah pola integrasi tanaman-ternak, dan usaha pengolahan hasil (pengacipan mete dan pemanfaatan buah semu).

Pengembangan usahatani jambu mete yang berorientasi agribisnis dan berkelanjutan diarahkan untuk mengembangkan pola industrial dan padu-padan serta sinergisme dengan usaha lain yang bergerak dalam seluruh bidang usaha yang ada pada satu alur produk vertikal (dari hulu hingga ke hilir) dalam satu kelompok usaha sebagai unit agribisnis industrial yang bergerak dalam bidang produksi input berkandungan teknologi, pemasaran atau pengolahan hasil usahatani (Simatupang, 2003), yang sasarannya adalah untuk memperoleh nilai tambah sebesar-besarnya melalui pengembangan usaha terdiversifikasi seluas mungkin, efisien dan padu-padan dalam satu jaringan rantai pasok.

Jenis usaha dikembangkan seluas mungkin melalui diversifikasi atau ragam usaha berdasarkan lokasi spasial, pada tingkatan usahatani diversifikasi dapat berupa pola tanam secara spasial dalam satu hamparan pertanaman. Selanjutnya pengembangan diversifikasi dapat ditekan pada pola usahatani ganda yang saling bersinergisme dalam input-output, salah satu contoh adalah pola integrasi tanaman-ternak, selain itu dapat dikembangkan pula usaha jasa alsintan, dan usaha pengolahan hasil (pengacipan mete dan pemanfaatan buah semu). Pola diversifikasi lain pada usahatani jambu mete adalah pola pertanaman tanaman sela diantara tanaman jambu mete dengan beragam varietas pada satu hamparan luas, seperti varietas jagung toleran terhadap kekeringan, varietas berumur genjah, padi gogo, kedelai dan kacang tanah serta umbi-umbian yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Oleh karena usahatani jambu mete yang berkembang di Sulawesi Tenggara umumnya usahatani keluarga skala kecil, maka usahatani yang dapat dikembangkan adalah pola usaha usahatani intensifikasi diversifikasi yang mengintegrasikan kegiatan rumah tangga, usahatani dan kegiatan non usahatani (Gambar 4.)



Gambar 4. Kerangka Dasar Usaha Usahatani Intensifikasi Diversifikasi Keluarga (Simatupang, 2003)

Strategi diversifikasi pada usahatani jambu mete pada dasarnya adalah optimalisasi pemanfaatan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, dan modal) yang juga merupakan intensifikasi pemanfaatan sumberdaya sebagai upaya peningkatan pendapatan petani jambu mete. Integrasi tanaman-ternak pada usahatani jambu mete yang saling padu-padan, dan bersinergisme adalah merupakan bentuk pengelolaan tanaman terpadu yang diusahakan secara intensif dan dikembangkan secara luas. Kerangka dasar usaha usahatani intensifikasi diversifikasi tersebut perlu dikembangkan dan diintegrasikan dengan berbagai komponen teknologi yang saling bersinergi, sehingga diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih nyata dengan tingkat efisiensi produksi yang tinggi terutama dampak bagi peningkatan pendapatan petani.

SISTEM INTEGRASI TANAMAN – TERNAK

Usaha Sistem Integrasi Tanaman – Ternak (CLS) yang dikenal dengan pengembangan “Model Perencanaan Terpadu” mempunyai sasaran untuk mengefisienkan penggunaan sumberdaya pertanian, meningkatkan daya saing produk pertanian, serta memperbaiki kesejahteraan masyarakat melalui aplikasi inovasi teknologi tepat guna yang didukung dengan kebijakan yang kondusif.

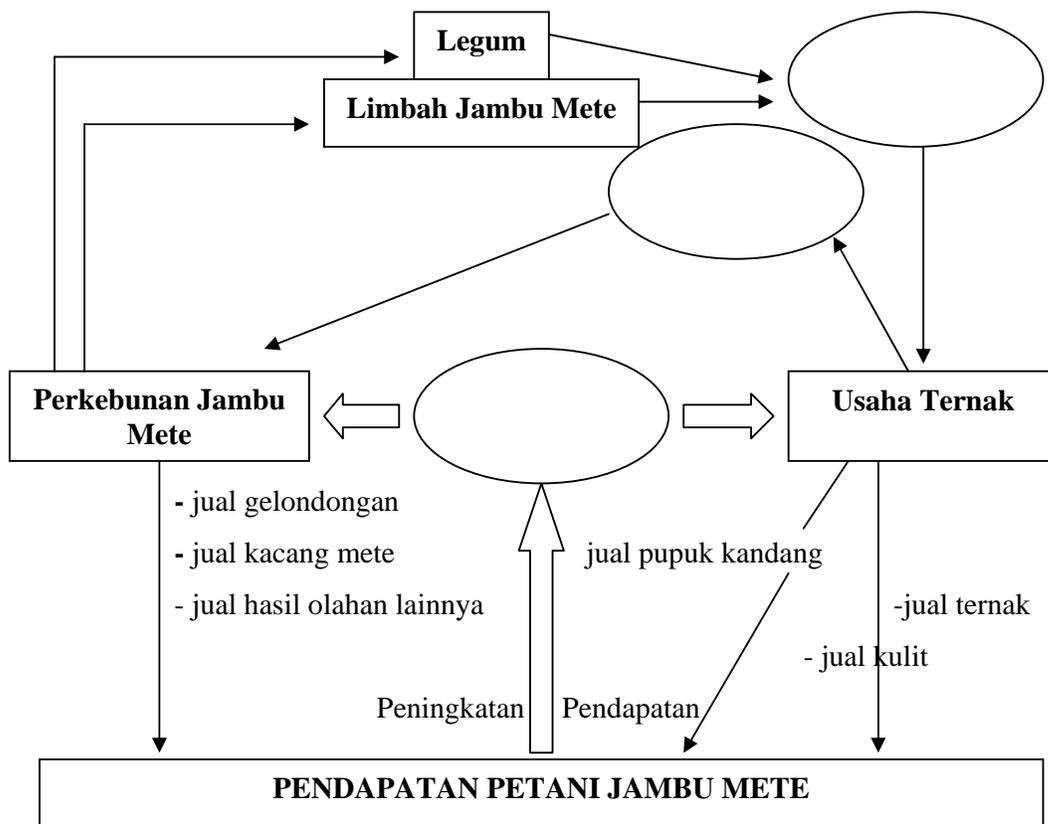
Tujuan pengembangan usaha ini adalah untuk memperoleh landasan bagi konsepsi pengembangan teknologi integrasi usaha ternak dengan tanaman melalui (a) pemanfaatan potensi limbah tanaman sebagai sumber pakan ternak, (b) pemanfaatan kotoran ternak sebagai sumber pupuk organik, (c) penciptaan lapangan baru di pedesaan, serta (d) peningkatan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan usaha agribisnis yang berdaya saing, ramah lingkungan dan mandiri. Pengembangan model ini didasarkan pada prinsip *zero waste* dan keterpaduannya dapat dilaksanakan melalui integrasi secara horizontal maupun vertical, baik

integrasi *in situ* maupun *ex-situ*. Pola yang dikembangkan harus didasarkan pada kondisi *agro-ecosystem zone* (AEZ), social budaya masyarakat, serta keadaan pasar baik local, regional maupun nasional. Oleh karena itu setiap wilayah adalah unik dan tidak dapat digeneralisir.

Pentingnya peranan ternak di dalam sistem usahatani dalam dekade terakhir semakin diperhatikan oleh para peneliti, pelaku pertanian dan ekonom di Indonesia bahkan juga di kawasan Asia. Hal ini disebabkan oleh perubahan paradigma pertanian global yang ramah lingkungan dan paradigma regional (Indonesia) yaitu pengembangan pertanian sudah tidak lagi menganut sistem eksploitasi lahan yang seluas-luasnya, akan tetapi pemanfaatan sumberdaya se-efisien dan optimal mungkin termasuk peningkatan produktivitas lahan, dan pemanfaatan limbah yang dikelola secara ramah lingkungan (Dwiyanto, 2002). Selanjutnya dikatakan bahwa peningkatan produktivitas lahan melalui integrasi tanaman dan ternak akan mengarahkan kita ke peningkatan kesuburan tanah, dan peningkatan daya dukung lahan.

Ada beberapa keuntungan CLS (crop livestock system) terutama pada lahan kering adalah : diversifikasi penggunaan sumberdaya produksi; mengurangi terjadinya resiko; efisiensi penggunaan tenaga kerja; efisiensi penggunaan komponen produksi; mengurangi ketergantungan energi kimia dan energi biologi serta masukan sumberdaya lainnya dari luar; sistem ekologi lebih lestari dan tidak menimbulkan polusi sehingga melindungi lingkungan hidup; meningkatkan *out put*; dan mengembangkan rumah tangga petani yang lebih stabil (Devendra, 1993). Integrasi ternak dengan perkebunan jambu mete sangat dibatasi oleh rendahnya hijauan yang eksis di lahan perkebunan tersebut sehingga memerlukan tata ruang tanam agar beberapa sisi lahan dapat ditanami hijauan pakan ternak atau penanaman tanaman penutup tanah LCC pada lahan di sela tanaman muda (*improving interpastura*).

Berbagai jenis ternak telah lama digunakan dalam kegiatan usahatani di pedesaan antara lain untuk membajak lahan, transportasi hasil pertanian dan sebagai penyedia pupuk untuk produksi tanaman. Selain itu ternak berfungsi juga sebagai penyedia pangan (sumber protein) dan sebagai tabungan hidup. Karena itulah ternak memberikan kontribusi yang begitu signifikan terhadap kesejahteraan petani. Namun demikian, hingga saat ini peran ternak tersebut di dalam sistem usahatani belum dapat dimanfaatkan secara maksimum oleh kebanyakan masyarakat petani. Walaupun petani telah berpengalaman secara turun temurun, prinsip memaksimalkan *output* dengan keuntungan maksimal, belum banyak diterapkan (Dwiyanto, *et al.* 2002). Di lain pihak, ternak ruminansia dapat memanfaatkan sisa hasil pertanian dan hasil ikutannya yang berupa hijauan dari tanaman semusim untuk memenuhi kebutuhan pakannya. Dengan pengelolaan sistem usahatani yang baik, maka sebagian pakan dapat terpenuhi dari lahan usahatani.



Gambar 5. Diagram Alir Pola Integrasi Tanaman Jambu Mete dan Ternak pada Sistem Usahatani Jambu Mete di Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

Beberapa hasil penelitian integrasi ternak seperti yang dilaporkan oleh Batubara, (2003) integrasi ternak dengan kelapa sawit mengatakan bahwa integrasi ternak dapat mengurangi biaya operasional pemeliharaan tanaman karena ternak berfungsi sebagai penyangg biologis diantara tanaman. Haryanto, B. (2003), bahwa seekor sapi mampu menghasilkan kotoran (feses) sebanyak 8-10 kg per hari, apabila kotoran sapi ini bersama alas kandang diproses menjadi pupuk organik dapat diharapkan akan menghasilkan 4-5 kg per hari, yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi petani jambu mete. Introduksi pejantan unggul Peranakan Etawah (PE) diharapkan mampu memperbaiki kualitas genetik ternak melalui perkawinan silang dengan kambing kacang yang banyak dipelihara oleh petani, sehingga diharapkan mampu meningkatkan posisi tawar pada tingkat harga jual yang lebih tinggi, dengan demikian selain kotoran ternak kambing yang dihasilkan dapat diolah menjadi pupuk organik bagi tanaman, ternak hasil persilangan tersebut dapat dijual untuk menambah sumber penghasilan keluarga petani.

PENGOLAHAN HASIL DAN PEMANFAATAN BUAH SEMU

Potensi lain yang perlu dikembangkan untuk petani jambu mete dan mulai dirasakan kebutuhan pemecahannya adalah pemanfaatan hasil samping (buah semu) yang masih merupakan limbah padahal mempunyai nilai ekonomis dan nilai gizi yang cukup tinggi. Potensi ini dapat diolah menjadi produk-produk yang dapat dijual ke pasar sehingga dapat meningkatkan pendapatan dalam usahatani jambu mete. Diantara beberapa hasil olahan buah semu jambu mete, mungkin yang cukup mudah untuk dikembangkan oleh usaha kecil di pedesaan adalah abon buah dan dodol buah.

Nilai ekonomi tertinggi dari jambu mete sampai saat ini masih terletak pada kacang mete, namun tingginya harga sangat ditentukan oleh mutu khususnya warna, rasa dan presentase kacang pecah serta ukuran per kg. Karena itu karakterisasi kacang mete memegang peranan penting. Disamping rendemen, bentuk, bobot, warna dan rasanya juga keutuhan kacang hasil pengkacipan menentukan kualitas kacang mete.

Industri jambu mete lebih diarahkan pada keperluan produk-produk pangan, antara lain kacang mete, es krim, campuran kue-kue kering dan permen coklat. Kacang mete sebagai bahan baku industri makanan mempunyai posisi yang superior dibandingkan dengan komoditas lainnya yang sejenis, seperti kacang tanah, almond, hazelnut dan walnut. Kondisi yang demikian memberikan peluang yang cukup besar untuk meningkatkan pangsa pasar di dalam negeri maupun untuk ekspor (Sukmadinata, 1996). Sedangkan buah semu dapat digunakan dalam pembuatan sari buah, sirup, anggur, cuka makanan, jelly, selai (jam) dan lain-lain (Sumangat, *et al*, 1990).

Saat ini di beberapa wilayah pengembangan jambu mete di Sulawesi Tenggara terjadi kecenderungan pemanenan biji mete sebelum waktunya dipanen. Hal tersebut erat kaitannya dengan belum adanya kesepakatan harga berdasarkan kualitas dan kurangnya pengetahuan petani terhadap akibat dari rendahnya kualitas yang dihasilkan, yaitu rendahnya daya saing di pasaran. Demikian juga dengan aneka produk olahan dari komoditas jambu mete yang berpeluang untuk dikembangkan di Sulawesi Tenggara.

Selain hasil utama berupa gelondong mete juga terdapat hasil samping berupa limbah yaitu buah semu jambu mete. Total berat buah semu yang dihasilkan dari tanaman jambu mete mencapai 5-10 kali lebih tinggi daripada bijinya.(Sumangat., *et al*, 1996). Buah semu jambu mete sebagian besar belum dimanfaatkan optimal. Bahkan di beberapa daerah umumnya dikonsumsi dalam bentuk segar dan produk olahan tradisional (Sumangat, *et al.*, 1993). Dari buah semu jambu mete dapat dibuat berbagai produk olahan berupa manisan buah kering, abon dan dodol buah (Sumangat, *et al.*, 1990).

Pengolahan Buah Semu Jambu Mete

Dilihat dari segi komposisi kimia dan nilai gizinya menunjukkan bahwa buah semu jambu mete mempunyai arti yang penting. Dalam jambu mete cukup mengandung karbohidrat sebagian besar terdiri dari gula reduksi bervariasi 6,7 - 10,6%. Buahnya bersifat "juicy" banyak mengandung air. Sari buahnya mempunyai kadar asam 0,35% sebagai asam malat. Kadar vitamin C menunjukkan nilai yang cukup bervariasi antara 147-372 mg, mencapai 5 kali lebih besar dibanding buah jeruk. Kadar proteinnya sebanding dengan buah jeruk dan mangga, tapi lebih tinggi dari buah pepaya dan nanas yaitu antara 0,1-0,8 g dalam 100 g bahan (Muljohardjo, 1990).

Pemanfaatan buah semu jambu mete menjadi produk abon menjadi salah satu alternatif yang dapat dikembangkan mengingat bahan mentah yang digunakan mudah diperoleh. Abon dipilih karena produk ini dianggap sebagai produk yang cukup dikenal masyarakat, mudah pembuatannya dan mempunyai peluang pasar yang cukup besar. Abon daging kambing atau abon ikan menjadi makanan yang digemari masyarakat, namun karena harganya yang cukup mahal membuat masyarakat sangat jarang dapat menikmati abon. Sehingga abon dari buah semu jambu mete dapat menjadi alternatif makanan yang mudah didapat terutama pada desa sentra produksi jambu mete.

Kegiatan olahan hasil diharapkan mampu memberikan nilai tambah produk jambu mete dan dapat dijadikan sumber penghasilan tambahan bagi keluarga petani. Kegiatan ini sangat bermanfaat terutama bagi kaum perempuan atau ibu rumah tangga untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga melalui kesempatan berusaha secara adil. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur biaya yang diperlukan untuk membuat abon dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa untuk membuat abon mete dengan bahan baku buah semu 1 kg dan campuran daging ikan sebanyak 0,6 kg dapat dihasilkan abon mete sebanyak 600 gr dengan biaya sebesar Rp. 11. 500, sedangkan untuk abon mete dengan bahan baku 1 kg buah semu dan campuran daging ikan sebanyak 0,3 kg dapat dihasilkan abon mete sebanyak 420 gr dengan biaya sebesar Rp. 8.500 dan abon mete dari buah semu sebanyak 1 kg tanpa campuran daging sapi dapat dihasilkan abon mete sebanyak 135 gr dengan biaya Rp. 5.500

Dari struktur biaya dapat dilihat pada Tabel 1. bahwa biaya yang dibutuhkan untuk membuat abon buah semu jambu mete tanpa campuran daging seberat 135 gr dibutuhkan biaya operasional sebesar Rp. 5.500, sehingga untuk menghasilkan abon mete murni sebanyak 1 kg biaya yang dibutuhkan sekitar Rp. 47.750.

Tabel 1. Struktur Biaya Usaha Pengolahan Abon Buah Semu Jambu Mete di Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara, 2005.

No.	Komponen Biaya	Abon A			Abon B			Abon C		
		Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp.)	Jumlah	Harga Satuan (Rp.)	Nilai (Rp.)	Jumlah	Harga Satuan (Rp.)	Nilai (Rp.)
1.	Bahan Baku									
	- Buah Semu	1 kg	-	-	1 kg	-	-	1 kg	-	-
	- Daging Ikan	0,6 kg	10.000	6.000	0,3 kg	10.000	3.000	-	-	-
	- Kelapa	1 biji	1.000	1.000	1 biji	1.000	1.000	1 biji	1.000	1.000
	- Bawang Merah		500	500		500	500		500	500
	- Bawang Putih		500	500		500	500		500	500
	- Bumbu Tambahan		2.000	2.000		2.000	2.000		2.000	2.000
	- Minyak Goreng	0,25 ltr	6.000	1.500	0,25 ltr	6.000	1.500	0,25 ltr	6.000	1.500
2.	Bahan Bakar									
	- Kayu bakar	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah Biaya (Rp.)	11.500			8.500			5.500		
	Abon Mete	600 gr			420 gr			135 gr		

Sumber : Data Primer Diolah (2005)

Pengolahan Gelondong Mete

Gelondong sebagai buah sejati pada tanaman jambu mete berbentuk ginjal, berwarna abu-abu hingga coklat tua. Panjang gelondong 1,9 – 5,3 cm dan lebar 1,4 – 3,2 cm dan tebal 0,8 – 2,30 dengan bobot berkisar antara 3 – 20 g/butir (Hadad dan Zaubin, 2002). Untuk mendapatkan biji mete yang utuh diperlukan penanganan lebih lanjut, yaitu memisahkan biji mete dari kulit luar yang melindunginya (gelondong mete) dengan alat kacip dan pengupasan kulit ari. Proses pengacipan merupakan proses kritis yang sangat menentukan kualitas mete. Salah satu faktor yang menentukan kualitas mete yaitu bentuk biji mete yang utuh atau tidak terbelah. Sehingga pada proses pengacipan diperlukan keahlian agar biji dalam gelondong tidak terbelah. Proses pengupasan kulit ari didahului dengan pengukusan atau pemanasan biji mete agar kulit ari menjadi kering dan mudah dikupas hanya dengan menggunakan tangan. Pengupasan kulit ari merupakan proses yang mudah hanya saja memerlukan kehati-hatian agar saat pengupasan tidak menyebabkan belahnya biji mete.

Kegiatan pengamatan pengolahan gelondong mete dilakukan di beberapa rumah tangga pengolah gelondong mete di Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga. Proses pengacipan gelondong mete ini umumnya dilakukan oleh para wanita baik dewasa maupun anak-anak. Sedangkan pengupasan kulit ari biasanya dilakukan oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Dalam pengolahan gelondong mete diamati proses pengacipan yang meliputi waktu pengacipan 1 kg gelondong mete, jumlah biji utuh dan biji belah yang

dihasilkan. Rendemen biji mete didapatkan dari perbandingan berat biji mete yang dihasilkan dengan berat gelondong mete awal. Data yang terkumpul dirata-ratakan sehingga diperoleh hasil pengamatan seperti yang terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kegiatan Pengacipan Gelondong Mete (Basis 1 Kg Gelondong Mete) di Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna

Kriteria pengamatan	Hasil pengamatan
Waktu pengacipan	25 menit
Biji utuh	86,47%
Biji pecah	8,82%
Rendemen	27,85%

Hasil pengamatan kegiatan pengolahan gelondong mete menunjukkan bahwa rata-rata pekerja pengacipan dapat membelah 1 kg gelondong mete dalam waktu 25 menit. Proses pengacipan itu rata-rata dapat menghasilkan 86,47% biji mete utuh dan 8,82% biji mete pecah dan sisanya merupakan gelondong mete yang hampa. Hasil ini masih dapat ditingkatkan lagi apabila pekerja dilatih lebih intensif. Rendemen dari proses pengolahan gelondong mete ini rata-rata sebesar 27,85%. Hal ini berarti pengolahan gelondong yang dilakukan sudah cukup baik, karena didapat biji mete $\frac{1}{4}$ bagian dari gelondong mete. Dengan rendemen seperti ini, pengolah gelondong mete mempunyai keuntungan yang cukup, dalam hal ini tidak mengalami kerugian.

STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN JAMBU METE

Produk tanaman perkebunan merupakan salah satu andalan dari sector pertanian nasional dengan kecenderungan semakin mantap dan bernilai strategis bagi pembangunan nasional. Melalui pengelolaan secara terpadu dan berorientasi agribisnis diharapkan lebih dapat memberdayakan petani sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani. Pemilihan jenis komoditas yang tepat dengan penerapan kultur teknis yang tepat diharapkan dapat mengatasi kesenjangan produktivitas dan pendapatan petani khususnya di Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang memiliki sumberdaya lahan marginal terhadap kebutuhan air. Salah satu komoditas alternatif bagi pembangunan pertanian di wilayah Sulawesi Tenggara adalah jambu mente.

Mengingat konsep awal pengembangan tanaman jambu mete di Sulawesi Tenggara sebagai tanaman konsevasi, menyebabkan profil produksi yang dihasilkan rendah. Menurut Tarigans (1989) dari hasil evaluasi menunjukkan potensi produksi jambu mete konservasi

dengan penanaman rapat tak beraturan yang berpopulasi 400 – 600 pohon/ha hanya mencapai 69 kg/ha, sedangkan jambu mente budidaya mencapai 350 kg/ha (Abdullah, 1990). Dengan demikian masih terbuka peluang untuk meningkatkan produktivitas pertanaman jambu mente konservasi baik melalui perluasan baru maupun melalui tindak teknis rehabilitasi.

Strategi pengembangan tanaman jambu mete khususnya di wilayah Sulawesi Tenggara dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain : (1) peremajaan, khususnya bagi pertanaman yang tingkat produktivitasnya mulai menurun/tanaman tua; (2) rehabilitasi, dilaksanakan pada tanaman menghasilkan namun produksinya rendah yang disebabkan olah antara lain penggunaan bahan tanaman yang kurang bermutu, pemeliharaan tanaman yang tidak memenuhi kultur teknis budidaya tanaman, dan (3) perluasan, dilaksanakan tidak hanya sekedar memperluas volume produksi, perluasan luas areal pertanaman, tetapi juga mencakup penganeekaragaman produk yang spesifik (ukuran kacang mete, cita rasa dan sebagainya) serta produk-produk samping dan hilirnya.

Konsep rehabilitasi pada tanaman jambu mete dapat diterapkan baik pada pertanaman konservasi maupun pertanaman budidaya yang berproduktivitas rendah misalnya akibat serangan hama/penyakit, bencana alam (angin), kendala iklim mikro pertanaman, dan penggunaan bahan tanaman yang kurang bermutu. Melalui tindak rehabilitasi yang tepat diharapkan mampu meningkatkan kontinuitasnya dan produktivitas jambu mete. Pendekatan lain peningkatan produksi jambu mente di Sulawesi Tenggara adalah melalui pertanaman dengan penanaman baru. Teknis perluasan areal pertanaman jambu mente dapat dilakukan melalui pembukaan lahan baru dengan peruntukan khusus sebagai usahatani berbasis jambu mente maupun introduksi tanaman jambu mente ke dalam system usahatani yang telah ada. Melihat prospek pasar regional, nasional dan dunia yang semakin berkembang masih terbuka lebar, maka ekspansi pengembangan tanaman jambu mente perlu ditingkatkan mengingat wilayah Sulawesi Tenggara sebagai salah satu produsen mete nasional yang mencapai 30% dari produksi nasional.

PENUTUP

1. Sektor perkebunan masih merupakan andalan bagi kontribusi peningkatan pendapatan asli daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara, oleh sebab itu sentuhan teknologi dan sentuhan kebijakan bagi pengembangan pembangunan pertanian wilayah masih sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani
2. Kondisi pertanaman jambu mete yang sudah tua khususnya di Kabupaten Muna sebagai sentra produksi jambu mete di Provinsi Sulawesi Tenggara mengakibatkan masih rendahnya produktivitas jambu mete dan pendapatan petani.

3. Upaya diversifikasi usaha dan keanekaragaman produk untuk pengembangan industri hilir rumah tangga adalah merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas jambu mete dan untuk menambah penghasilan rumah tangga petani jambu mete

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2003. Statistik Perkebunan dan Hortikultura. Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Anonimous. 2001. Monograf Jambu Mete. Badan Litbang Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Perkebunan. Bogor
- Abdullah, 1990. Perbaikan Bahan Tanaman Jambu Mete. Edisi Khusus Littro. Vol. VI. (2) : 16-29 p
- Abdullah. 1990. Posisi Jambu Mete dan Prospek Pengembangannya di Indonesia. Edsus Litro VI(2): 1-15.
- Agussalim, Baso, A.L.I, Rahmatia dan Kartono, G. 1998. Karakterisasi Zona Agroekologi Sulawesi Tenggara. Prosiding Lokakarya BPTP Kendari .
- Biro Pusat Statistik. 2002. Sulawesi Tenggara dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Biro Pusat Statistik. 2003. Sulawesi Tenggara dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Djalante, 1986. Potensi Wilayah dan Kebijaksanaan Pemerintah Daerah Sulawesi Tenggara. Prosiding Lokakarya Pemetaan Tanah untuk Perencanaan Pembangunan Wilayah Menunjang Gerakan Makmur Merata di Sulawesi Tenggara. Pusat Penelitian Tanah. Bogor.
- Indrawanto, C., Wulandari, C., dan Wahyudi, A. 2003. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usahatani Jambu Mete di Sulawesi Tenggara. Jurnal Penelitian Tanaman Industri. Vol. 9 (4) : 141-148. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Hadad, M.E.A dan R. Zaubin. 2002. Plasma Nutfah Tanaman Jambu Mete. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Monograf Jambu Mete. Monograf No. 6.
- Hamundu.H.M dan Widayati. W. 1996. Pengembangan Usahatani Jambu Mete Berwawasan Agribisnis Di Sulawesi Tenggara. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mete. Bogor, 5-6 Maret 1996.
- Laksmanahrdja, M.P. 1994. Pengolahan Buah Jambu Mete Dan Pengupasan Kacang Mete. Makalah Pada Temu Tugas Aplikasi Teknologi Menunjang Agribisnis di Balai Informasi Pertanian Propinsi Sulawesi Tenggara.
- Muljohardjo, dan Muchji. 1990. Jambu Mete dan Teknologi Pengolahannya. Liberty, Yogyakarta.
- Hasanah, M., M. Yacub Lubis dan Joko Pitono, 1997. Teknologi Peremajaan, Rehabilitasi dan Perluasan Pertanaman Jambu Mete. Prosiding Pertemuan Komisi Penelitian Pertanian Bidang Perkebunan – PPKS Medan, 20 -21 November 1997. 184 – 195 p
- Haryanto, B. 2003. Jerami padi Fermentasi Sebagai Ransum Dasar Ruminansia. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian 25 (3) : 1-2

- Simatupang, P. 2004. Prima Tani Sebagai Langkah Awal Pengembangan dan Usaha Agribisnis Industrial. Materi Pelatihan Analisa Finansial dan Ekonomi bagi Pengembangan dan Usahatani Agribisnis Wilayah. Bogor, 29 November – 9 Desember 2004. Puslitbang Sosek Pertanian.
- Sukmadinata.T., 1996. Prospek Pengembangan Agribisnis Jambu Mete Indonesia. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mete. Bogor, 5-6 Maret 1996.
- Sumangat, D., E.Mulyono dan A. Abdullah. 1990. Peningkatan Manfaat Nilai Tambah Buah Semu Jambu Mete Dalam Industri Pedesaan. Edsus Litro VI (2); 61-72.
- Sumangat,D., E. Mulyono dan U. Fatimah. 1993. Pengaruh Perendaman dan Konsentrasi NaCl Terhadap Rasa Kelat Sari Buah Jambu Mete. Buletin Litantri. Vol. VI: 1-4.
- Sumangat.D., Winarti.Ch dan Prihatiningsih.E. 1996. Pengaruh Jenis Kemasan Dan Suhu Penyimpanan Terhadap Mutu Selai Buah Jambu Mete. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mete. Bogor, 5-6 Maret 1996
- Sutisna, E., Witjaksono, J., dan Sulle A. 1999. Pemanfaatan Lahan diantara Jambu Mete. Laporan hasil Penelitian. Proyek SAADP 1998/1999. *Unpublished*. BPTP Kendari
- Tarigans, D.D. 1989. Studi Kesesuaian Lahan dan Iklim Tanaman Jambu Mete serta Permasalahannya di Provinsi Sulawesi Tenggara. Media Komunikasi. Vol. IV. Puslitbangtri. Bogor.